

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akuntansi hijau terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan mikro, dengan manajemen sampah sebagai variabel mediasi dan *Altruistic Social Responsibility Commitment* sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka disimpulkan hal-hal berikut:

1. Akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan mikro. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan praktik akuntansi hijau telah berkembang menjadi faktor strategis yang secara langsung mendorong keberlanjutan usaha mikro, khususnya pada perusahaan dengan tingkat pendidikan pemiliknya yang lebih tinggi serta pada perusahaan dengan tingkat produksi sampah yang relatif tinggi. Sebaliknya, pada perusahaan yang dimiliki oleh pemilik berpendidikan rendah, praktik akuntansi hijau belum dioptimalkan sebagai strategi lingkungan yang mampu meningkatkan keberlanjutan bisnisnya
2. Akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap manajemen sampah, baik pada perusahaan dengan tingkat produksi sampah yang tinggi maupun rendah, serta pada perusahaan yang dimiliki oleh pemilik dengan tingkat pendidikan tinggi maupun rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa efisiensi biaya lingkungan yang dilakukan pelaku usaha mikro mampu

meningkatkan efektivitas manajemen sampah. Dengan demikian, akuntansi hijau berperan tidak hanya sebagai instrumen kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, tetapi juga sebagai bagian integral dari praktik operasional yang lebih bertanggung jawab secara ekologis.

3. Manajemen sampah tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan mikro, khususnya pada perusahaan dengan tingkat produksi sampah yang relatif tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun praktik pengelolaan sampah telah diterapkan, dampaknya terhadap kelangsungan usaha belum dirasakan secara nyata. Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh praktik manajemen sampah yang masih bersifat sederhana dan belum terintegrasi secara strategis dalam pengelolaan usaha. Namun demikian, pengaruh positif ditemukan pada perusahaan yang dimiliki oleh pemilik dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, di mana meskipun sampah yang dihasilkan relatif sedikit, tapi pengelolaan sampah tersebut diposisikan sebagai bentuk tanggung jawab lingkungan yang bernilai strategis dalam mendukung keberlanjutan usaha.
4. Manajemen sampah tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara akuntansi hijau dan keberlanjutan bisnis pada perusahaan mikro, baik secara umum maupun dalam kondisi tertentu. Dengan kata lain, meskipun penerapan akuntansi hijau terbukti meningkatkan praktik manajemen sampah, dan manajemen sampah mampu mendorong keberlanjutan bisnis pada perusahaan dengan pemilik berpendidikan tinggi, jalur pengaruh tidak langsung akuntansi hijau terhadap keberlanjutan bisnis

melalui manajemen sampah tidak menunjukkan kontribusi yang signifikan secara statistik.

5. ASRC berhasil dikembangkan dengan serangkaian pengujian yaitu uji CVR, uji validitas, reliabilitas, dan nomological validity. Dengan demikian konstruk variabel baru sudah valid dan dapat digunakan pada model penelitian.
6. ASRC berpengaruh positif terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan mikro. Temuan ini menunjukkan bahwa komitmen yang tinggi dalam melakukan tindakan sosial berbasis altruistik adalah faktor penting dalam mendukung keberlanjutan bisnis. Sehingga penting bagi perusahaan mikro untuk memperhatikan aspek nilai sebagai bentuk sikap sosial yang yang dilakukan secara konsisten yang pada akhirnya dapat mendukung keberlanjutan bisnisnya.
7. ASRC memoderasi hubungan antara akuntansi hijau dan keberlanjutan bisnis, terutama pada perusahaan yang memiliki banyak sampah dan pendidikan rendah. Komitmen pelaku usaha mikro terhadap tanggung jawab sosial berbasis nilai altruistik tidak hanya dapat mendukung keberlanjutan bisnisnya namun mampu memperkuat pengaruh akuntansi hijau terhadap keberlanjutan bisnis. Hal ini mengindikasikan pentingnya faktor nilai dan moralitas dalam praktik bisnis yang berkelanjutan di sektor perusahaan mikro dan dibuktikan dengan komitmen yang kuat dalam menjalankannya terutama pada pelaku usaha mikro yang memiliki kapabilitas manajerial relatif rendah.

Berdasarkan temuan-temuan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa konstruk ASRC mampu menjawab celah penelitian (*research gap*) terkait inkonsistensi temuan empiris mengenai pengaruh akuntansi hijau terhadap keberlanjutan bisnis. Kehadiran ASRC sebagai variabel moderasi merupakan unsur kebaruan (*novelty*) utama dalam penelitian ini, karena menekankan peran komitmen tanggung jawab sosial berbasis nilai altruistik dalam memperkuat hubungan antara praktik akuntansi hijau dan keberlanjutan bisnis usaha mikro.

Sebaliknya, manajemen sampah yang diposisikan sebagai variabel mediasi tidak terbukti secara empiris berperan sebagai variabel perantara dalam hubungan antara akuntansi hijau dan keberlanjutan bisnis usaha mikro. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen sampah pada model penelitian yang digunakan, belum mampu menjelaskan mekanisme pengaruh akuntansi hijau terhadap keberlanjutan bisnis secara signifikan. Dengan demikian, penyelesaian atas inkonsistensi pengaruh akuntansi hijau terhadap keberlanjutan bisnis dalam penelitian ini tidak dapat dijelaskan melalui mekanisme mediasi manajemen sampah, melainkan melalui peran moderasi ASRC.

B. Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat agar menjadi bahan pengembangan pada penelitian di masa yang akan datang, yaitu:

1. Keterbatasan sektor. Penelitian ini fokus pada perusahaan mikro tanpa membedakan sektor usaha secara detail seperti ultra mikro, mikro, dan kecil yang dapat menyulitkan dalam memahami dinamika sektor tertentu yang mungkin lebih relevan terhadap akuntansi hijau atau ASRC.
2. Keterbatasan aspek penyebaran kuesioner. Kuesioner yang dibagikan kepada responden mencantumkan judul penelitian sehingga berpotensi memengaruhi persepsi dan pola jawaban responden, karena dapat menebak arah penelitian atau tujuan pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dapat memunculkan bias persepsi (*response bias*) dan menurunkan tingkat objektivitas data yang dikumpulkan. Selain itu, penyebaran kuesioner yang dilakukan secara langsung maupun daring juga memiliki keterbatasan pada tingkat konsistensi pemahaman responden terhadap setiap item pertanyaan. Tidak semua responden memiliki tingkat literasi atau pemahaman konseptual yang sama terhadap istilah seperti akuntansi hijau, manajemen sampah, atau *Altruism Social Responsibility Commitment*. Kondisi ini dapat menimbulkan perbedaan interpretasi terhadap butir-butir pernyataan dalam kuesioner, sehingga berdampak pada validitas hasil pengukuran konstruk. Namun telah dilakukan uji unbias data sehingga jawaban pada kedua kelompok tersebut realtif sama.

Selain itu, berdasarkan keterbatasan yang ada, beberapa saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner sebaiknya tidak mencantumkan judul penelitian secara eksplisit untuk menghindari kemungkinan munculnya *response bias* atau *social*

desirability bias. Penggunaan format anonim dengan penjelasan singkat tentang tujuan umum penelitian tanpa menyebutkan arah atau fokus utama akan membantu memperoleh jawaban yang lebih objektif dari responden.

2. Mengingat krusialnya peran ASRC, penelitian masa depan dapat berfokus pada faktor-faktor anteseden atau pendorong ASRC pada usaha mikro serta bagaimana ASRC dapat dipupuk melalui intervensi atau program tertentu.
3. Lokasi penelitian dapat dilakukan di Provinsi lainnya untuk mengetahui hasilnya, apakah terjadi robust atau memiliki hasil yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki daerah lainnya.
4. Penelitian di masa yang akan datang dapat fokus pada perusahaan mikro bidang tertentu, misalnya pada sektor industri yang menghasilkan limbah pekat, atau hanya pada sektor makanan untuk menghasilkan dampak pencemaran lingkungan terhadap keberlanjutan bisnisnya.

C. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis yang penting terutama dalam rangka menjaga keberlanjutan bisnis perusahaan mikro yaitu:

- 1) Penelitian ini memperkenalkan konsep ASRC sebagai pengukuran alternatif untuk komitmen CSR berbasis nilai yang lebih sesuai dengan karakteristik perusahaan mikro, yang secara teoritis memperkaya diskursus CSR berbasis etika/value dalam literatur bisnis dan akuntansi. Bahkan penerapan ASRC yang tinggi pada perusahaan mikro mampu memperkuat peran akuntansi

hijau sebagai bukti penerapan *stakeholder theory* bahwa perusahaan mikro yang memiliki sifat sosial dapat diterima masyarakat sehingga menjadi kekuatan untuk menjaga keberlanjutan bisnis perusahaan mikro.

- 2) Temuan ini menekankan bahwa keberlanjutan bisnis perusahaan mikro lebih dipengaruhi oleh faktor sosial nilai, yang membuka ruang bagi integrasi konsep moralitas dan nilai lokal dalam teori akuntansi dan keberlanjutan.
- 3) Penelitian ini telah berhasil mengembangkan dan memvalidasi konsep ASRC sebagai konstruk yang relevan untuk perusahaan mikro. Peran ASRC sebagai moderator murni mengisi celah penting dalam literatur CSR yang seringkali didominasi oleh perusahaan besar, menunjukkan bahwa motivasi moral dan etis adalah fundamental dalam memicu dampak praktik keberlanjutan pada entitas yang lebih kecil, di mana keputusan seringkali sangat personal dan berbasis nilai.

2. Implikasi Praktis

1. Bagi perusahaan mikro. Pentingnya membangun komitmen sosial yang berbasis pada nilai altruistik agar usaha memiliki daya tahan sosial yang kuat dalam menghadapi dinamika pasar dan sumber daya yang terbatas. Selain itu, temuan ini menekankan bahwa aktivitas akuntansi hijau akan memberikan dampak yang substansial pada keberlanjutan bisnis perusahaan mikro meski tidak disertai dengan komitmen altruistik yang kuat. Namun akan lebih kuat jika perusahaan mikro tersebut memiliki komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai altruistik. Oleh karena itu, pemilik/manajer

perusahaan mikro didorong untuk tidak hanya mengadopsi praktik akuntansi hijau secara teknis, tetapi juga secara aktif menumbuhkan dan mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian tulus terhadap lingkungan dan masyarakat dalam etos bisnis mereka. Mempraktikkan akuntansi hijau secara teliti akan memberikan data krusial, dan data ini harus diiringi dengan niat tulus untuk diimplementasikan, terutama dalam meminimalisasi limbah.

2. Bagi Pemerintah. Program insentif dan pelatihan keberlanjutan bagi perusahaan mikro hendaknya tidak hanya menekankan aspek teknis seperti pencatatan limbah/sampah, tetapi juga nilai dan budaya tanggung jawab sosial lokal sebagai dasar praktik berkelanjutan. Pemerintah dan lembaga pembina (misalnya: Dinas Koperasi dan KUKM, Konsultan, lembaga keuangan hijau) perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mendorong keberlanjutan perusahaan mikro. Program pelatihan tidak hanya fokus pada teknis akuntansi hijau atau manajemen sampah, tetapi juga pada pembangunan kesadaran dan komitmen altruistik di kalangan pelaku usaha mikro. Insentif dapat diberikan kepada perusahaan mikro yang menunjukkan inisiatif berbasis nilai, bukan hanya kepatuhan regulasi. Edukasi mengenai dampak jangka panjang dari tindakan altruistik terhadap keberlanjutan bisnis dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan keberhasilan program.
3. Bagi Peneliti dan Akademisi. Konstruk ASRC dapat dijadikan acuan dalam pengembangan instrumen pengukuran CSR yang lebih inklusif terhadap

pelaku usaha mikro, serta layak untuk diuji pada konteks sektor informal atau ekonomi sosial. Penelitian ini juga memberikan dasar empiris yang kuat untuk mengembangkan teori-teori keberlanjutan yang lebih kontekstual untuk perusahaan mikro, yang mungkin berbeda secara signifikan dari model perusahaan besar. Pentingnya ASRC menyiratkan bahwa model-model yang ada perlu diadaptasi untuk memperhitungkan sifat personalistik dan berbasis komunitas dari perusahaan mikro. Penelitian ini menawarkan validasi awal untuk konstruk ASRC, mendorong peneliti lain untuk mengembangkan dan memvalidasi lebih lanjut konstruk-konstruk serupa yang relevan dengan konteks perusahaan mikro atau sektor lain yang belum banyak dieksplorasi, serta mencari metode pengukuran yang berbeda dari perspektif yang lebih kaya.

